

## Inti Sari

Konflik Fisik warga Madura dan Dayak disebabkan dua faktor, kerusakan sumber mata pencaharian warga Dayak dan prasangka serta dipercepat oleh liputan Media massa. Kegagalan proyek pengembangan Lahan Gambut sejuta hektar telah mengakibatkan rusaknya tanam tumbuh, beje dan tatah yang menjadi sumber mata pencaharian warga Dayak telah memunculkan rasa frustrasi. Prasangka telah memunculkan antagonisme, yang kemudian berubah cepat menjadi konflik fisik ketika adanya liputan media massa yang kurang mempedomani standar ideal jurnalistik, seperti mempresentasikan label, tidak memberikan konteks, bermakna provokatif dan menimbulkan apati, kesemuanya menambah konflik bertambah luas dan keras.

Rentang waktu sejak tahun 2001 sampai sekarang, langkah yang dilakukan pemerintah untuk menyelesaikannya melalui konsiliasi, mediasi dan arbitrase yang disertai pendekatan kepada lapis atas dan lapis bawah. Pada pra konflik konsiliasi dan mediasi dengan pendekatan kepada lapis atas dikedepankan pemerintah. Upaya ini ternyata tidak cukup efektif, dimana konflik fisik di Sei Pasah 22 Maret 2001 tidak bisa dihindari. Saat konflik berlangsung Arbitrase dikedepankan melalui Evakuasi dan penambahan aparat keamanan dari TNI dan POLRI. Upaya ini cukup berhasil, karena pendekatan yang dilakukan kepada lapis atas dan lapis bawah terutama di kalangan warga Madura, sehingga mereka secara sukarela mau mengikuti proses evakuasi. Sejak proses evakuasi dan penambahan aparat keamanan konflik kian mereda. Pasca Konflik Fisik, arbitrase dikedepankan dengan menetapkan payung hukum bagi kembalinya warga Madura, penetapan prosedur pengembalian. Pendekatan dilakukan kepada lapis atas dan kepada akar rumput. Pelibatan kalangan elit yang variatif dan masifnya massa dilibatkan dalam proses sosialisasi membuat Peraturan pengembalian ini tidak mendapat resistensi dari warga Dayak yang sebelumnya mematok mentah-mentah atau 25 tahun bagi warga Madura untuk bisa kembali. Kesemuanya sudah menumbuhkan rasa aman dan nyaman di kedua pihak.

Meskipun ganti rugi atas kerusakan tanam tumbuh, beje dan tatah telah dituntaskan di penghujung tahun 2003, namun upaya pemerintah Kabupaten Kapuas memang belum optimal karena prasangka belum terobati secara kuratif, karenanya dua agenda yang disiapkan seperti lokakarya dan kerjasama dengan pers krusial bagi pengobatan prasangka dan liputan media massa yang kurang proporsional.

Kata kunci : Konflik, Kerusakan sumber mata pencaharian, Prasangka, Liputan media massa, Konsiliasi, Mediasi dan Arbitrase

## Abstract

Physical conflict between Madura and Dayak people was caused by two factors, living source damage of Dayak People and prejudice. The failure of project of One Hectare Peat Area Development have caused damage of *tanam tumbuh*, *beje* and *tatah* as living source that result in frustration. Prejudice made antagonism appear, which then change fast to be physical conflict when there was mass media coverage not suit journalistic standard, such as presenting label, not giving context, provocative and tend to apathy; all add the extended and harder conflict.

The time since 2001 until now, actions done by government to solve the problem, through conciliation, mediation, and arbitration, accompanied by approach to upper and lower level. In pre-conflict period, conciliation and mediation with approach to upper level was implemented by government. This effort was not effective enough, where physic conflict in Sei Pasah March 22 2001 could not be prevented. In conflict period, government run arbitration action through evacuation and adding security apparatus from TNI and POLRI. This effort was successful due to approach run toward upper and lower level especially on Madura people; so they may voluntary follow evacuation process. Since evacuation, process and adding security apparatus the conflict abated. In post-physic conflict period, arbitrate was conducted by establishing legal umbrella for the return of Madura people, by establishing returning procedure. The approach was done to upper level and grass root level. Involving various elite and massive mass made the returning process having no retention from Dayak people that previously reject or determine 25 years for Madura people to be able to return. All have arisen secure and pleasant sense in both sides.

Although compensations from *tanam tumbuh*, *beje* and *tatah* damage have been finished in end of 2003, effort of Kapuas regency administration has not been optimal because prejudices have not been treated curatively. Therefore, two agendas prepared such as workshop and cooperation with press are crucial for the prejudice treatment and reducing unproportional media coverage.

Key words: Conflict, living source damage, prejudice, mass media coverage, conciliation, mediation, and arbitration.